

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang menjadi titik nadi transformasi keilmuan Islam haruslah dijalankan secara maksimal dan menyeluruh agar supaya tujuan yang mulia dapat tercapai dengan baik dan berhasil membentuk pribadi muslim yang hakiki serta mampu mengaktualisasikan ilmu ditengah-tengah masyarakat untuk mensyi'arkan dan menegakkan kalimatullah dalam konteks kekinian sebagai wujud tanggung jawab kita yang ditugaskan oleh Allah untuk menjaga dan memakmurkan bumi dengan maksud mendapat ridlo-Nya.

Seiring kemajuan zaman, nilai pendidikan yang diterapkan terasa jauh dari awal mula tujuan pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam yang secara hakiki bertujuan mendekatkan diri pada Allah (*Taqarraub Ilallah*) serta mengangkat harkat dan martabat umat manusia dari kebodohan kini telah bergeser kearah materi, dengan artian bahwa orientasi pendidikan hari ini lebih pada berusaha mencari kerja dan merebut posisi dalam mencari materi semata, sehingga aspek ketuhanan dalam pendidikan hampir terlupakan atau bahkan hilang sama sekali.

Implikasi dari hal tersebut menimbulkan pemahaman bahwa, jika yang dibutuhkan skil dan kemamuan bakat semata, maka tujuan pendidikan juga harus berorientasi pada skil yang lebih mengedepankan kecerdasan otak, akibatnya kecerdasan hati dan kebersihan hati kurang diperhatikan, padahal kecerdasahan hati mestinya lebih diutamakan karena hati merupakan sumber dan penggerak dalam diri manusia. Akibat ini pula muncullah anak didik yang cerdas dalam berfikir akan tetapi kurang berakhlakul karimah dalam bersikap.

Sebagaimana disebutkan diatas bahwa dalam diri manusia terdapat unsur *roh*, *akal*, *nafs* dan *hati*. Dimana dari keempat istilah tersebut mempunyai arti dari dua sudut pandang yang berbeda yaitu arti dari aspek dlahir dan arti dari aspek batin. Hati (*qalb*), arti dhahir/jasmani adalah daging khusus yang berbentuk seperti jantung pisang berisi darah hitam

kental terletak didalam rongga dada sebelah kiri. Sedang hati (*qalb*) dalam arti batin menyangkut masalah yang bersifat *lata'if* (*lembut*), *rabani* (*ketuhanan*) dan ruhani. Dalam arti ini hati merupakan hakikat diri manusia karena dari sinilah manusia bisa menerima pengetahuan.

Sedangkan ***ar-ruh*** dalam arti secara dlahir adalah *nyawa* yang bersumber dalam hati jasmani, kemudian ruh ini memancarkan cahaya keseluruh tubuh melalui urat nadi dan darah. Dengan demikian jika ruh ini mati, maka mati pula jasad manusia secara keseluruhan. Ruh dalam arti ini pula adalah nyawa jasmani halus yang muncul dari terbitnya gerak panas *qalb*, sedangkan dalam arti batin, ruh adalah bisikan *rabbani* yang halus yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Dan menurut al-Ghazali inilah yang dimaksud dalam al-Qur'an yang artinya, "*Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh, katakanlah roh itu adalah urusan Tuhan....*"¹

Sementara ***nafs*** dalam arti dlahir adalah hawa nafsu amarah, syahwat dan perut yang terdapat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya kelakuan buruk dan tercela. Nafs dalam arti batin adalah jiwa rohani yang *lata'if* (*lembut*) yang bersifat *rabbani*, dalam pengertian inilah yang merupakan hakikat manusia yang membedakan antara dia dengan hewan. Nafsu dalam arti kedua ini menjadi jernih dan terang dengan mengingat Allah, serta terhapuslah pengaruh nafsu syahwat dan semua sifat tercela sehingga bisa disebut jiwa yang tenang. Dan inilah yang dimaksud firman Allah yang artinya, "*Wahai jiwa yang tenang*"²

Adapun ***akal*** dalam pengertian pertama (dlahir) ialah sesuatu yang dengannya bisa mengetahui hakikat sesuatu, dalam hal ini akal diibaratkan sebagai sifat ilmu yang bertempat pada jiwa, sedang akal dalam pengertian secara batin tak lain adalah jiwa yang bersifat lembut dan juga merupakan unsur *rabbani* (*ketuhanan*).³ Senada dengan apa yang disebutkan oleh

¹ al-Qur'an surat al-Isra' ayat 85

² al-Qur'an surat al-Fajr ayat 27

³ M Solihin, *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali*, Bandung Pustaka setia, 2000, hlm 43-46.

Imam Ahmad bin Muhammad al-Shawi yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hati adalah akal yang latha'if yang bersifat ketuhanan yang semayam didalam hati sanubari.⁴

Dalam empat hal komponen jiwa diatas yang paling dominan adalah *an-nafs*, dimana dalam al-qur'an disebutkan ada nafsu *al-amarah* (jiwa yang menyuruh pada kejelekan) dan ada juga disebutkan *nafs al-mutma'innah* (jiwa yang tenang). Sehingga dari dua kata ini para ulama tasawuf menggambarkan bahwa nafs suatu ketika bisa mengajak berbuat jelek dan suatu ketika bisa mengajak berbuat baik. Mengenai kapan nafs berbuat baik dan kapan berbuat jelek ialah tergantung pemilik nafs tersebut dalam kondisi apa dan dalam keadaan bagaimana membawa nafs. Jika nafs selalu dibersihkan (*Tazkiyah*) maka nafs akan mudah menerima segala hidayah kebaikan dan hikmah berupa ilmu dari Tuhan, namun sebaliknya jika nafs tidak pernah dibersihkan/dicuci (*tazkiyah*), maka nafs akan sulit menerima ilmu dan hikmah dari tuhan karena masih menurut para sufi, nafs adalah musuh paling ganas⁵ dan paling berbahaya dalam membawa pemiliknya untuk berperilaku menyimpang dari norma-norma dan ajaran agama yang nafs ini bersembunyi dalam jiwa yang lembut

Sama halnya dengan pendidikan jika anak didik ingin berhasil untuk berperilaku yang sesuai dengan kerangka keilmuan yang dimiliki, maka selain dilatih kecerdasan kognitif dan Psikomotorik juga perlu dilatih kecerdasan afektif (hati), sebab perilaku yang baik (*akhlaqul karimah*) akan terwujud jika teori pengetahuan juga terfokus pada seluruh aspek didalam diri anak didik⁶ termasuk aspek nafs.

Yang menjadi persoalan dalam pendidikan adalah, kebanyakan para pelaku pendidikan lebih mementingkan aspek lahir berupa kecerdasan otak dan kepintaran akal semata, sedangkan kecerdasan batin malah kurang diperhatikan atau bahkan tidak diperhatikan sama sekali,

⁴ Ahmad bin Muhammad al-Shawi al-Mishri al-Khalwani, al-Maliki, *Hashiyah al-Shawi 'Ala tafsir Jalalain*, Beirut Libanon: dar al-Kutub al-Islamiyah, Juz I hlm 14.

⁵ Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi*, Yogyakarta: Pyramedia, 2008, hlm 24

⁶ Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran & Intruksi Pendidikan*, yang diterjemahkan oleh: Yusuf Anas dengan Judul asli *Education Psychology*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2007, hlm 80

akibatnya kemampuan penghayatan dan aplikasi terhadap ilmu yang dimiliki anak didik sangat kurang, sehingga terbentuklah pribadi anak didik yang berilmu akan tetapi tidak berakhlak mulia, yang mestinya setiap orang yang berilmu, pasatilah ia ber akhlaq mulia. Maka pertanyaannya adalah, adakah relevansi tazkiyatun nafs dengan pendidikan Islam serta adakah urgensi tanzkiyatun nafs (*penyucian jiwa*) terhadap pendidikan Islam dalam membentuk pribadi yang berakhlaqul karimah?

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam tesis ini adalah?

1. Adakah relevansi antara Tazkiyatun Nafs dengan Pendidikan Islam?
2. Apa urgensi Tazkiyatun Nafs dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keterkaitan antara tazkiatun nafs dengan Pendidikan Islam
2. Untuk mengetahui urgensi tazkiyatun nafs dalam pendidikan dalam pembentukan pribadi yang ber akhlaqul karimah

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan paradigma baru tentang apa sebenarnya tazkiyatun Nafs
2. Bagi dunia akademis, dengan penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah pengetahuan guna menambah wawasan insan akademis dalam membangun peradaban Islam di era sekarang maupun di era yang akan datang.
3. Bagi masyarakat, dengan penelitian ini diharapkan bisa memahami arti dan pentingnya tazkiyatun nafs dalam pembentukan pribadi muslim yang berakhlaqul karimah

E. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penulisan tesis ini, penulis telah mengupayakan penelusuran pembahasan-pembahasan yang terkait dengan urgensi tazkiyatun nafs dalam pendidikan islam. Hasil penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penelitian Tesis Tijan Purnomo berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs (Studi situs di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah Surakarta)” tahun 2013 Universitas Muhammadiyah Surakarta. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) nilai-nilai tazkiyatun nafs yang tercakup Kurikulum SD Islam Terpadu Ar-Risalah Surakarta, (2) budi pekerti bangunan berdasarkan Tazkiyatun Nafs yang diberikan oleh para guru Sekolah Dasar Integrasi Islam Ar-Risalah Surakarta, dan (3) pembentukan karakter berbasis Tazkiyatun Nafs di dalam proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Islam Terintegrasi Ar-Risalah Surakarta. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar - Risalah Surakarta dan ini adalah penelitian kualitatif. ⁷Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tazkiyatun nafs dalam pendidikan, perbedaan penelitian ini adalah penelitian membahas pendidikan karakter dan peneliti membahas tentang pendidikan agama islam
- 2) Tesis Ulin Ni'mah berjudul “Konsep Tazkiyatun Nafs dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 (Telaah buku Ihya’ Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali)” tahun 2018 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.⁸ Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa tazkiyatun nafs adalah proses penyucian jiwa dari perbuatan kotor, pembinaan akhlakul karimah dalam diri dan

⁷ Tijan Purnomo, “Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs (Studi Situs Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah Surakarta)”, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

⁸ Ulin Ni'mah, “Konsep Tazkiyatun Nafs Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013 (Telaah Buku Ihya’ Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali)” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018)

kehidupan. Adapun implikasi konsep tazkiyatun nafs terhadap pendidikan karakter pada kurikulum 2013 adalah mengrahkan pada pembentukan pribadi seorang muslim yang mulia. Persamaan penelitian ini pada konsep tazkiyatun nafs Perbedaannya penelitian ini menggunakan kurikulum 2013 sedangkan yang akan diteliti melihat keadaan terkini.

- 3) Tesis Fandi Akhmad berjudul “Pendidikan Karakter Pada Siswa Berbasis Tazkiyatun Nafs Di Sd Negeri 1 Kembaran Kulon Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga” tahun 2019 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.⁹ Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa Hasil Penelitian menyebutkan bahwa di SD Negeri 1 Kembaran Kulon Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga, pendidikan karakter berbasis Tazkiyatun Nafs dikembangkan dalam kurikulum pendidikan agama Islam serta menggabungkan nilai-nilai tazkiyatun nafs dalam program pembiasaan siswa baik harian, mingguan, bulanan maupun secara tahunan. Pendidikan karakter dilaksanakan secara terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan keseharian peserta didik di rumah. Persamaan penelitian meneliti tazkiyatun nafs. Perbedaannya pada penggunaan pendidikan karakter sedangkn peneliti menganalisis pada pelajaran islam.
- 4) Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim Vol. 15 No. 1 – 2017 Oleh: M. Rifqi Faldu Rahman, Udin Supriadi, dan Fahrudin berjudul “Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al- Huda Kuningan Jawa Barat”. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa (1). Tujuan dari pendidikan tazkiyatun nafs di Pondok Pesantren Al-huda secara umum melatih jiwa santri agar selalu dekat dengan rabbNya. Secara khusus adanya ketenangan batin yang dirasakan para santri sehingga timbul rasa di awasi oleh Allāh SWT. (2). Perencanaan seluruhnya

⁹ Fandi Akhmad, Pendidikan Karakter Pada Siswa Berbasis Tazkiyatun Nafs Di Sd Negeri 1 Kembaran Kulon Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019.

ada pada kebijakan pimpinan Ponpes Al-Huda, yang mana kyai memiliki kebebasan dan wewenang secara penuh dalam merencanakan program kegiatan berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (3). Pelaksanaannya dengan tahapan pembersihan diri, memberikan pemahaman keagamaan melalui pengajian kitab tauhid dan tasawuf, Ziarah, Riyādah Zikir secara jahr dengan istiqamah dalam ibadah dan pengamalan ijazahan. (4).¹⁰ Keberhasilannya bisa dilihat dari, (1) Change behavior (Perubahan sikap & Ketenangan bathin) dalam menghadapi problematika kehidupan. (2) Taat dalam beribadah menjalankan segala perintah dan menjauhkan larangannya (3) Sifat-sifat Akhlak Mulia seperti jujur, qonaah, zuhud tawadhu dan lain-lain. Persamaan penelitian membahas tentang tazkiyatun nafs menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian bahwa penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*liberary Risech*) sebagai metode pengumpulan data dengan membaca dan menelaah literature-literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

N o	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Tijan Purnomo, 2013, Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta	Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs (Studi situs di Sekolah	Persamaan penelitian ini sama- sama membahas tazkiyatun	perbedaan penelitian ini adalah penelitian membahas pendidikan	Urgensi Tazkiyatun Nafsi dalam Pendidikan Islam

¹⁰ M. Rifqi Faldu Rahman, Udin Supriadi, dan Fahrudin, "Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al- Huda Kuningan Jawa Barat Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Vol. 15 No. 1, 2017

		Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah (Surakarta)	nafs dalam pendidikan	karakter dan peneliti membahas tentang pendidikan agama islam	
2	Ulin Ni'mah, 2018, Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Konsep Tazkiyatun Nafs dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 (Telaah buku Ihya' Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali)"	konsep tazkiyatun nafsi	penelitian ini menggunakan kurikulum 2013 sedangkan yang akan diteliti tentang pendidikan agama islam.	Urgensi Tazkiyatun Nafsi dalam Pendidikan Islam
3	Fandi Akhmad, 2019, Tesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto	Pendidikan Karakter Pada Siswa Berbasis Tazkiyatun Nafs Di Sd Negeri 1	Membahas tazkiyatun Nafsi	5) Perbedaa nnya pada penggun aan pendidik	Urgensi Tazkiyatun Nafsi dalam Pendidikan Islam

		Kembaran Kulon Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga		an karakter sedangak n peneliti mengana lisis pada pelajaran islam.	
4	M. Rifqi Faldu Rahman, 2017 Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Vol. 15 No. 1	Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al- Huda Kuningan Jawa Barat	Persamaan penelitian membahas tentang tazkiyatun nafs menggunak an metode deskriptif kualitatif	Perbedaan penelitian bahwa penelitian ini menggunaka n studi kepustakaan (<i>liberary Risech</i>) sebagai metode pengumpulan data dengan membaca dan menelaah literature-	Urgensi Tazkiyatun Nafsi dalam Pendidikan Islam

				literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas.	
--	--	--	--	--	--

F. Definisi Istilah

1. *Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa)*

Secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu *tazkiyat*¹¹ dan *an-nafs*. Kata *tazkiyat* yang berarti penyucian. Sedangkan *an-nafs* berarti nafsu (*jiwa*) yang bersifat *rabbani* dalam diri manusia. Maka *tazkiyatun nafs* secara istilah merupakan Sebuah konsep tasawuf tentang cara mengeluarkan jiwa dari ikatan hawa nafsu, riya, dan nifaq, sehingga jiwa menjadi bersih, penuh dengan cahaya dan petunjuk ilahi.¹² Atau bisa juga disebut upaya pengkondisian spiritual agar jiwa tenang, tentram dan senang berdekatan dengan Allah melalui metode *riyadlah* dan *mujahadah*.

2. *Pendidikan Islam*

Pendidikan berarti Usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) kepada orang lain (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Namun yang dimaksud dalam hal ini adalah pendidikan Islam akan tetapi karena dalam istilah *akhlaqul-karimah* sudah

¹¹ Al-Ghazali. *Ihya'Ulumiddin*, Juz III Dar al-Fikr hlm 47. disebut juga istilah *Riyadaltun Nafs*.

¹² M. Solihin. *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali*, hlm 48.

terkandung makna Islam, maka menurut hemat penulis, dalam judul tidak perlu menyebutkan kata Islam lagi. Dengan demikian Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin¹³ dan memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dengan baik.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi kepustakaan (*library Risech*) sebagai metode pengumpulan data dengan membaca dan menelaah literature-literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas. Untuk sumber primer, penulis menggunakan kitab *Ihya'Ulumiddin* karya Imam al-Ghazali dan kitab tasawuf yang berhubungan dengan tema di atas. Sedangkan sumber sekunder, penulis menggunakan beberapa literatur baik dari buku-buku, majalah, internet dan sumber lain yang berhubungan dengan rumusan masalah di atas.

Sedang metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode induksi dengan menganalisis data yang bertitik tolak dari data-data yang bersifat khusus guna menghasilkan pengetahuan tentang hukum yang berlaku bagi setiap sifat yang sama.¹⁴ Selain itu juga digunakan *analisis pendahuluan* dengan mengupayakan secara sistematis untuk mempelajari pokok persoalan dengan memilah atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan kedalam bagian-bagian unit-unit analisis, yang dilanjutkan dengan *analisa isi teks* untuk mengetahui lebih dalam tentang apa yang terkandung dalam teks. Kemudian diakhiri dengan *analisa sintesis* sebagai proses kelanjutan dari analisa sebelumnya dalam upaya rekonstruksi teks dan konteks kearah wacana keseluruhan untuk mengambil sebuah kesimpulan.¹⁵

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2000, hlm 28-30

¹⁴ Keen Bertenes, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kinisius, 1975, hlm 139

¹⁵ Mistika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor, 2004, hlm 70-76.

